

TAFSIR ILMU

(Ilmu Pengetahuan sebagai Sumber Tafsir dengan Pendekatan Eklektik)

Khoirul Ulum

Sekolah Tinggi Agama Islam At Taqwa Bondowoso

k_ulum@yahoo.com

Abstract

In the knowledge of the Qur'an there are two ways to understand the Qur'an, namely tafsir and ta'wil. Until now, the use of the term tafsir in the country may even be more popular throughout the Islamic world than ta'wil. Tafsir is known as a way to parse the language, context and moral messages contained in the text or scripture. The text is categorized as an interpretive paradigm that uses a bayani epistemology. Meanwhile, ta'wil is a way to understand the text by making the text and or more accurately called the understanding, meaning and interpretation of the text as an "object of study". In the conventional tradition of Islamic studies, this new tradition of making texts as "objects" is less well known, because of the assumption from the prevailing Islamic studies that the ulum al-Qur'an is "mature and standard". One of the things that has been standardized is what is called ta'wil batini, which is somewhat equivalent to the tafsir al-isyari. The ta'wil al-Ilmi approach seeks to make the text or more precisely the understanding of individuals, groups of mazhab, sect, organization, culture of the text as the object of new Islamic study. Tafsir al-Ilmi utilizes a hermeneutical approach to Islamic intellectual treasures, both classical, modern and contemporary. This article will discuss the existence of scientific interpretations that try to relating the theological content of the Qur'an with scientific premises..

Keywords : saintific exegesis, ta'wil and tafsir

Unsur yang membentuk ilmu tafsir tidak berhubungan langsung dengan terdiri atas dua komponen pokok, penafsiran, tapi tanpa penguasaan unsur yaitu *eksternal* dan *internal*. tersebut seseorang akan kesukaran dalam proses penafsiran; dan peluang bagi

terjadinya kekeliruan dalam penafsiran menjadi lebih besar. Komponen ini secara garis besarnya terdiri atas dua unsur pokok. *Pertama*, jati diri al-Qur'an seperti Asbab Nuzul, qira'at, nasikh-mansukh dll. *Kedua*, Kepribadian mufassir seperti mempunyai akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dll.

Adapun komponen internal adalah kebalikan eksternal yaitu, unsur yang terlibat secara langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini ada tiga. *Pertama*, bentuk penafsiran. *Kedua*, metode penafsiran. *Ketiga*, corak penafsiran seperti tasawuf, fiqh, filsafat, ilmiah, social kemasyarakatan.¹

Dalam khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an ada dua cara untuk memahami al-Qur'an yaitu *tafsir* dan *ta'wil*. Hingga kini, penggunaan istilah *tafsir* di tanah air bahkan mungkin di seluruh dunia Islam lebih populer dari pada *ta'wil*. *Tafsir* dikenal sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nas kitab suci. Teks dikategorikan sebagai paradigma penafsiran yang menggunakan epistemologi bayani. Sedangkan *ta'wil* adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks dan atau lebih tepat disebut pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai 'objek

kajian". Dalam tradisi studi keislaman konvensional, tradisi baru ini yaitu menjadikan teks sebagai "objek" kurang begitu dikenal, karena adanya anggapan dari *mainstream* studi keislaman yang sudah berjalan bahwa *ulum al-Qur'an* telah "matang dan baku"². Termasuk salah satu hal yang telah dibakukan apa yang disebut *ta'wil batini* yang agaknya *equivalent* dengan *tafsir al-isyari*. Pendekatan *ta'wil al-Ilmi* berupaya menjadikan teks itu lebih tepatnya pemahaman orang-perorang, kelompok mazhab, aliran, organisasi, kultur terhadap teks sebagai objek telaah keislaman yang baru. *Tafsir al-Ilmi* memanfaatkan pendekatan hermeneutis terhadap khazanah intelektual Islam baik klasik, modern maupun kontemporer.³

Sekilas Sejarah Munculnya Tafsir Ilmi

Pengertian *tafsir 'Ilmi* adalah penafsiran al-Qur'an dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini terutama adalah *ayat-ayat kauniyyah* yaitu ayat-ayat yang berkenaan dengan kejadian alam.

²Istilah "baku" dikenalkan oleh Jalaluddin al-Suyuti dalam al-Itqan 'Ulum al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ilmu-ilmu al-Qur'an telah matang dan gosong (*nadhaja wa ihtaraqa*). Lebih lanjut Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS 2001), hal. 4

³Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru: Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hal.1

¹ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hal.26

Tujuan pertama kali menafsirkan al-Qur'an bagi para ahli tafsir klasik adalah menjelaskan maksud Allah swt baik mengenai akidah maupun hukum syara'. Pada saat lahirnya sekte-sekte Islam, tujuan pertama kali menafsirkan al-Qur'an bagi sekte-sekte tersebut akhirnya berjalan bersentuhan dengan argumentasi-argumentasi golongan mereka serta untuk menopang dan meneguhkannya.

Bila menganalisa mula-mula tendensi tafsir ilmi dan perjalanannya melintasi beberapa kurun, dimana al-Qur'an tersebut ditafsirkan kaum muslimin, pasti dia akan menemukan tendensi ini bertolak dari zaman Abbasyiah hingga era kita sekarang. Akan wajar adanya, bila pada mula tendensi ilmi ini adalah dalam bentuk usaha mengkrompikan antara Islam dengan kebudayaan asing serta sains murni yang ditemukan di lingkungan kaum muslimin. Sehingga tendensi ini semakin kuat dan terekspos pada abad ke-5 Hijriyah dan seterusnya. Hanya saja, tendensi ini menjadi semakin lebih besar dan menggurita di ahir abad ke-19 hingga sekarang. Karena ketertinggalan kaum muslimin dalam bidang sains dan teknologi, sebaliknya Barat mengalami kemajuan dan mampu mengungguli.⁴

Siapa saja yang menelaah dan menganalisa al-Qur'an, pasti akan menemukan beratus-ratus ayat yang mengisyaratkan tentang alam, manusia dan kehidupan. Juga akan menemukan banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan penghayatan dan perenungan. Hal ini sesuai firman Allah surat al-Sad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

Al-Ghazali adalah orang yang paling banyak mengenalkan tafsir ilmu di tengah percaturan keilmuan Islam. Meski apa yang beliau tegaskan merupakan kaidah-kaidah untuk memahami statemen-stetemen dan penjelasan al-Qur'an. Tokoh sufi ini berpandangan bahwa tiap kata dalam al-Qur'an mempunyai makna dahir dan batin, tersurat dan tersirat sebagaimana yang terdapat dalam al-Hadis

Pada masa sekarang, tafsir corak ini berkembang menjadi tafsir maudui. Ayat-ayat yang dipilih dan dipilah ke dalam beberapa disiplin ilmu, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori-teori ilmiah.

⁴Abdul Madjid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, (Bangil: al-Izzah, 1997), hal. 257

Diantaranya; kedokteran, astronomi, botani, fisika dan lain sebagainya.⁵

Sumber: Ilmu Pengetahuan

Tafsir Ilmi adalah tafsir yang penulisnya hendak mengembalikan statemen-stemen al-Qur'an pada teori-teori dan terminologi-terminologi ilmiah. Penulisannya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggali berbagai masalah sains dan pandangan-pandangan filsafat dari statemen-stemen al-Qur'an tersebut. Maka tidak salah bila dianggap sebagai ijthad atau usaha keras mufassir untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan ilmiah.⁶

Al-Qur'an memberikan kepada manusia kunci ilmu pengetahuan tentang dunia dan ahirat serta menyediakan peralatan untuk mencari dan meneliti segala sesuatu agar dapat mengungkap dan mengetahui keajaiban dari kedua kehidupan itu. Al-Qur'an juga mendorong manusia mendapatkan sesuatu yang mungkin ia dapat dalam dunia ini, kemudian memanfaatkan bagi kesejahteraannya. Dia juga menghilangkan ketakutan terhadap timbunan kekuatan yang terdapat pada materi dan mendorong

manusia menggunakan kekuatan itu secara tepat karena hal itu diciptakan bagi kepentingan hidupnya⁷

Tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun tanpa kegiatan berpikir dan penelitian serius umat manusia tidak dapat menemukannya. Seiring dengan kegiatan berpikir ini manusia dituntut memiliki kesadaran. Pada prakteknya kesadaran terwujud melalui keteguhan sikap. Hal ini saja sangat relevan dengan karakteristik al-Qur'an yang senantiasa mengahiri ayat-ayat sainsnya dengan kata-kata sejenis

Melihat tempat dan waktu disebut, maka ilmu pengetahuan menduduki tempat pertama. Demikian pula melihat banyaknya disebut maka ilmu pengetahuan merupakan terbanyak disebut. Banyak ayat-ayat yang mengandung ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an berungkali menyampaikan seruan kepada manusia memakai otak. Tidak terdapat di dalam al-Qur'an suatu renungan mengenai adanya muslim yang bodoh.

Al-Qur'an memberikan gambaran yang sempurna tentang alam materi dan apa yang ada di balik sikap ilmiah dan rasional, menarik perhatian orang yang berilmu pengetahuan dan juga orang awam. Al-Qur'an memulai dari aspek alam

⁵Abd Hayyaa al-Farmawi, *Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudi'ah*, (ttk: ttp, 1977) hal. 23

⁶Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 183-184

⁷Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal.12

semesta yang bersifat kebendaan dan alamiah, dan dari kegaiban dan keajaiban serta nilai-nilainya.⁸

Manusia diperintahkan untuk menyelidiki fenomena alam. Seperti pertukaran siang dan malam, kekayaan bumi, air, udara, api, dan lain sebagainya. Juga rahasia kelahiran dan kematian, pertumbuhan dan perkembangan. Di dalam al-Qur'an terkandung dasar sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Kita mendapati lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Qur'an merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Termasuk masalah dengan kepentingan mendasar adalah menyingkap bentuk risalah yang disebut ayat-ayat keilmuan yang kita dapati, dan bagaimana kita bisa memanfaatkannya.¹⁰

Dengan perubahan semangatnya zaman, para ilmuwan dan pengkaji tafsir yang bersumber ilmu pengetahuan atau tafsir ilmi mengembangkan pemaknaan ayat-ayat kauniyyah. Mereka memaknai ayat-ayat kauniyyah sumber tafsir ilmi tidak hanya berkuat pada fenomena alam dunia, tetapi mereka memaknai seluruh alam. Baik itu dunia maupun ahirat. Baik itu

nyata atau gaib. Semisal materi yang terdapat dalam alam gaib seperti surga, neraka, alam mahsyar dan lain sebagainya.

Pendapat Ulama

Di masa sekarang kita temukan banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an dalam lapangan keilmuan untuk meyakinkan orang-orang non Muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an dan untuk menjadikan kaum Muslim bangga memiliki kitab agung seperti ini.¹¹

Dalam hal ini, dapat diungkap bahwa motif para ulama terdahulu dalam memandang al-Quran sebagai sumber seluruh ilmu itu lahir dari keyakinan terhadap komprehensifnya al-Qur'an. Tetapi para ulama sekarang, disamping meyakini hal ini, lebih menekankan pembuktian akan keajaiban al-Qur'an dalam bidang keilmuan. Karena itu, mereka mencoba mencocokkan al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains kontemporer.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa tidak ada penemuan baru sains yang tidak diramalkan oleh al-Qur'an. Bahkan mereka mencoba mencari hasil ilmu-ilmu kealaman dari al-Qur'an. Ia takut tidak bisa

⁸Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 17

⁹Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal.4

¹⁰Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1998), hal.138

¹¹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 137

hidup cukup lama untuk menempatkan seluruh penemuan-penemuan sains dan teknologi di dalam al-Qur'an. Namun mereka bahagia, karena penemuan sains sampai sekarang masih menunjukkan kekuatan profetis al-Qur'an. Bahkan mereka mencoba merekonsiliasikan teori-teori sains yang belum pasti dengan al-Qur'an. Sehingga dengan begitu mereka dapat membuktikan al-Qur'an dan kekuatannya untuk bertahan di setiap masa.

Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan moderen yang timbul pada masa sekarang. Sejauh mana paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an, yaitu hukum alam, astronomi, teori kimia, dan penemuan-penemuan lainnya yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi dan lain-lain.

Sikap para ulama terhadap tafsir Ilmi dan bersikap dapat dikelompokkan kepada dua, sebagai berikut;¹² *Pertama*, kelompok pendukung tafsir Ilmi. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat

ilmiah, oleh karena itu ia mencakup segala macam penemuan dan teori ilmiah modern. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an menghimpun ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang tidak kesemuanya dapat dijangkau oleh manusia, bahkan lebih dari itu. Al-Qur'an mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum turun dan yang akan terjadi. Di dalamnya juga terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang bisa disaksikan, fenomena-fenomena alam yang bisa dilihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan modern dan itu bukan bukan sebagai hal yang baru.

Kedua, kelompok menolak tafsir Ilmi. Mereka tidak melangkah jauh untuk memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori ilmiah yang terbukti tidak benar setelah berpuluh-puluh tahun, oleh karena itu teori itu bersifat relative. Mereka menganggap tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, sebab ia tidak tunduk kepada teori itu. Selain itu juga tidak perlu mengkaitkan ayat al-Qur'an dengan kebenaran ilmiah dan teori ilmu alam.. sebaliknya, mereka berpendapat harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-makna yang

¹²Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hal. 62-65

ditunjukkan oleh teks ayat dan benar-benar sesuai dengan konteksnya tanpa melangkah terlalu jauh.

Alasan kelompok kedua lebih disebabkan karena kepentingan al-Qur'an bukanlah berbicara kepada manusia tentang problematika kosmologis dan kebenaran ilmiah, tetapi ia semata-mata merupakan kitab petunjuk dan penuntun yang diturunkan oleh Allah untuk kebahagiaan manusia.

Selain dua sikap ulama tersebut diatas, ada diantara ulama yang bersikap moderat. Mereka menganggap perlunya cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan tentang hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat *kauniyya*. Ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bangsa Arab. Karena al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia. Setiap manusia dapat menggali sesuatu dari al-Qur'an sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an sebagai petunjuk dan sasaran yang dikehendaki ditujunya, yaitu sebagai tuntunan. Banyak hikmah yang akan ditemukan oleh pengkaji profesional, yaitu menjadi jelasnya rahasia-rahasia dengan menjelaskan rahasia kemukjizatannya.

Upaya untuk merekonsiliasikan kitab suci dengan sains kontemporer ini tidak terbatas pada orang-orang Islam saja. Begitu juga orang Kristen mencoba

menjelaskan sains modern dari Bibel, begitu juga orang Yahudi melakukan hal yang sama dengan Perjanjijan Lama. Mereka memandang hal ini sebagai tanda keabsahan kitab mereka.

Diantara kitab-kitab yang dapat dikategorikan sebagai Tafsir 'Ilmy: *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali, *Itqan fi 'Uum al-Qur'an* karya Jalaluddin Suyuti, *Al-Ghida wa al-Dawa* (Gizi&obart) karya Jamaludin al-Fandy, *Al-Islam Yatahaddu* karya Wahid al-Din Khan, *Al-Islam fi 'Asri al-'Ilmi* karya Muhammad Ahmad alGhamrawy, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat* karya Su'dan dan masih banyak yang lain.

Contoh Tafsir Ilmi

Kesehatan

Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلٍ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِفَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ
وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ
وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ
أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَحْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya,

dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. “

Al-An'am ayat 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنْتَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

“Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - Karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha penyayang".

Perihal alasan larangan mengkonsumsi daging babi, mufassir mengungkap, menjelaskan dengan detail dilihat dari aspek ilmu kesehatan

Daging babi mempunyai beberapa unsur negatif yang layak untuk di jauhi. Bahaya makan dari daging babi adalah infeksi, yang dimaksud disini adalah yang disebabkan oleh daging babi dengan sebutan Taenia Solium. Babi adalah sumber satu-satunya dari infeksi dengan cacing pita babi. Cacing yang dewasa hidup di usus manusia, yang belum dewasa hidup di

bawah kulit, otot, bahkan otak ini lebih berbahaya.¹³

Cacing dewasa yang ada di usus dapat menyebabkan perangsangan hebat dan penyumbatan usus. Kotorannya beracun, penderita merasa tidak enak pada bagian perut, pedih, pencernaanya terganggu. Kotoran penderita dapat dijumpai telur-telur cacing pita babi tersebut. Cacing yang lebih berbahaya ialah bentuk-bentuk yang belum dewasa. Karena kalau bersemayam di otak, dapat menyebabkan gejala otak yang prognosisnya buruk sekali.

Beberapa pengaruh lain yang diakibatkan dari babi

- 1) Infeksi Trichinell spiralis. Infeksi ini terjadi bila makan daging babi, misalnya sosis yang mengandung babi Kinerja cacing.Cysteena pecah, keluar larva yang menembus usus, menjadi dewasa, beranak banyak. Anak-anaknya ini kemudian bersarang di otot, termasuk jantung. Efek; Tukak lambung dan usus dua belas jari menyebabkan sakit muntah darah, peritonitis atau radang selaput perut. Kankere. Dapat juga penetrasi ke alat-alat lain dalam perut
- 2) Erysuipelothrik rhusiopathie yaitu penyakit kulit pada babi yang bisa menular pada manusia

¹³ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal.173-176

Efek: Perluasan proximal sampai sendi-sendi mengakibatkan gangguan fatal atau *functio laesa*, tidak dapat bergerak, merasa nyeri kalau bergerak.

- 3) Hyperkolesterolemia: terlalu banyaknya lemak yang beredar

Efek; mengakibatkan rusaknya pembuluh darah sehingga bisa mengakibatkan penyakit tekanan darah tinggi, sakit jantung koroner dan lain sebagainya.

- Dan masih banyak dampak negative lainnya

Pertanian

Al-An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنْ اللَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman"

Qof ayat 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

"Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,"

Ayat-ayat tersebut menunjukkan proses pengolahan dan pembudidayaan ladang dengan susah payah yang dilakukan oleh para petani; tentang pekerjaan menaburkan atau menanamkan biji-bijian, kemudian Allah menurunkan hujan dari awan di langit agar mereka mendapatkan hasil panen biji-bijian dan buah-buahan yang melimpah.

Sebagai hasil studi al-Qur'an, penelitian di berbagai bidang pertanian telah dimulai pada masa-masa permulaan sejarah Islam, yang memberikan hasil sangat mengagumkan bagi pengembangan industri pertanian; yaitu menambah produksi, memperbaiki mutu, begitu juga berbagai percobaan dalam pengolahan tanah secara intensif. Di manapun kamu muslimin berada, mereka memperkenalkan hasil panen yang baru dan yang dapat memperkaya negara.¹⁴

¹⁴ Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal.215-217

Pendekatan Eklektik

Taha Jabir, seorang tokoh ilmuwan Islam menyebutkan umat Islam berada di tiga persimpangan. *Pertama* terus menggunakan ilmu-ilmu yang sifatnya tradisional dengan metodologinya sekali. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan authentic atau kekal seaslinya. *Kedua*, umat Islam berhadapan dengan faktor perubahan semasa yang dikatakan modern yaitu berlakunya dinamika ilmu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan metodologi terkini. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan modernistik. *Ketiga*, umat Islam perlu menyaring asas tradisi, memilih asas-asas prinsipnya dan mengolahnya semula menggunakan pendekatan terkini supaya faktor perubahan berlaku tanpa menghilangkan maksud keaslian dan tradisinya. Cara ini disebut sebagai pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik belum begitu berkembang dan sering menerima kritik. Pengkritik yang cenderung kepada asas epistemologi atau asas-usul ilmu sering tidak setuju sementara yang lain merasakan suatu kewajaran karena meskipun metodologinya dinamik, prinsip dan ruh ilmu dan pendidikan tetap tidak berubah.¹⁵

Terdapat di kalangan ilmuwan Islam umpamanya mempunyai asas konsep,

definisi dan falsafah yang jelas mengenai ilmu dan pendidikan tetapi tidak dikembangkan dalam tahap kedua yang menuntut berkembangnya metodologi atau kaedah operasi yang mampu menterjemahkan asas falsafah dan konsep dalam tugas-tugas harian pengilmuan dan pendidikan. Dalam masa yang sama terdapat di kalangan penggerak ilmu dan pendidikan melaksanakan pendekatan mendidik yang sifatnya semasa tetapi tidak berpedoman jalan falsafah yang sama dengan pembangunan fitrah insan. Akhirnya wujud jurang antara keinginan melakukan penjembatanan supaya proses ilmu dan pendidikan berlaku secara sepadu dengan keinginan bersikap pragmatik dan semasa tetapi tidak dipandu oleh nilai, falsafah dan hikmah.

Spirit utama yang senantiasa menggelora dalam setiap aktifitas intelektual adalah semangat untuk terus menerus mempertanyakan kemapanan doktrin dan tradisi, berdasar nilai-nilai etis yang mereka peroleh setelah bergumul dengan berbagai tradisi keilmuan, baik melalui kajian, penelitian, maupun penerbitan buku dan jurnal. Berbagai bentuk penafsiran atas teks suci, tradisi, dan ideologi yang tidak mengabdikan kepada kepentingan kemanusiaan, apalagi menistakan kemanusiaan, mereka gugat keabsahannya, baik pada tingkat relevansi

¹⁵Sidek Baba, *Kefahaman Ilmu dan Ketrampilan Pendidikan dalam Upaya Pembaruan*

maupun kemungkinan adanya manipulasi dan politisasi.¹⁶

Gerakan intelektual yang dilakukan mufassir berangkat dari kesadaran untuk melakukan revitalisasi tradisi, yaitu sebuah upaya untuk menjadikan tradisi (*turāst*) sebagai basis untuk melakukan transformasi.

Sikap kritis terhadap tradisi menjadi sangat penting agar terhindar dari keterbelengguan dalam kekangan otoritas tradisi. Hal itu dilakukan dengan mengobyektivisme dan merasionalisasi. Obyektivisme berarti menjadikan nash lebih kontekstual dengan dirinya sendiri. Sedangkan merasionalisasi berarti menjadikan teks al-Qur'an lebih kontekstual dengan kondisi kekinian.¹⁷ Dengan dua pendekatan tersebut, tradisi tidak lagi bertindak sebagai sesuatu yang hadir sebagai bagian dari keberadaan kita, yang mewujudkan sebagai subyek, tapi sebagai obyek yang berada di luar kita yang patut dikaji secara rasional dan obyektif.

Obyektivisme dan rasionalisme tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis struktural dengan asumsi bahwa tradisi bukanlah sebuah komposisi mati, tapi lebih merupakan sistem dan struktur yang terbentuk. Analisis struktural berupaya untuk merombak struktur

dengan menjadikan sistem bakunya sebagai variabel yang selalu berubah-ubah. Hal itu berarti juga sebagai pembebasan dari segenap otoritas yang melekat pada dirinya, dan pada gilirannya akan membuka kesempatan untuk menanamkan otoritas kita sendiri.

Pembacaan secara rasional, kritis, dan obyektif atas teks meniscayakan adanya kemampuan untuk membuat distansiasi (mengambil jarak) antara "kita" sebagai subyek dengan "tradisi" sebagai obyek yang oleh al-Jabiri disebut *fashl al-maqrū' 'an al-qāri'* (memisahkan obyek yang dibaca dengan subyek yang membaca) Sikap demikian akan melahirkan obyektifitas dan cara pandang yang lebih historis dalam melihat sebuah tradisi. Namun di pihak lain, perlu adanya "kontinuitas" dalam melihat tradisi, sehingga disyaratkan adanya *washl al-qāri' bi al-maqrū'* (mempertautkan pembaca subyek dengan subyek yang dibaca).[42] "Obyektivisme" dalam konteks ini berarti pemisahan sebuah obyek kajian dari sang subyek. Tataran kedua, relasi yang berangkat dari obyek menuju sang subyek, dan ini digerakkan oleh faktor-faktor onyektif di atas. Kedua model tersebut saling terkait dan berinteraksi secara internal seperti ikatan jaringan yang jalin menjalin, meskipun keduanya harus dipisahkan secara metodologis.

¹⁶Marzuki Wahid, *Post-Tradisionalisme Islam*, hal. 17

¹⁷Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, hal. 28

Dengan menggunakan optik al-Qur'an, maka problem ilmiah sebenarnya adalah bagaimana melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan yang tentu saja harus mengkritik tradisi di satu pihak, namun di pihak lain ada kebutuhan untuk "tergantung" sebagai basis transformasi. Memang para ulama zaman dulu telah merumuskan kaidah yang sangat baik: al-muhāfadzah 'alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlāh (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik), namun problemnya ternyata tidak sesederhana rumusan kaidah tersebut. Kerumitan problem itu terjadi karena adanya tarik menarik yang terkadang sangat kuat antara "modernisme" dan "tradisionalisme" yang secara natural memang sulit disandingkan.

Contoh kasus kajian ilmiah tentang teori evolusi yang dibangun Charles Darwin merupakan salah satu teori yang perlu dicermati ulang. Dalam bukunya, *On the Origin of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859, ia mengatakan bahwa semua spesies makhluk hidup menghasilkan banyak keturunan dari pada yang bisa mencapai dewasa. Namun jumlah anggota spesiesnya relative konstan. Ini berarti bahwa jumlah angka kematian sangat tinggi karena yang berusia muda jauh lebih banyak dari pada yang pernah mencapai dewasa. Masih dalam bukunya, ia mencatat

bahwa anggota-anggota suatu spesies tidak semuanya identik; ada beberapa anggota yang bisa beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya dari pada yang lainnya. Tampak bahwa yang paling beradaptasi, dialah yang tepat dapat bertahan hidup untuk bisa menghasilkan keturunan. Sebagian besar anggota dan spesies yang banyak itu hilang lenyap dalam perjuangan untuk tetap bertahan hidup, tetapi selama perjalanan evolusi panjang, muncullah keanekaragaman hayati yang mengejutkan, berjuta-juta spesies baru dan akhirnya ras manusia. Singkatnya, awal mula bentuk tubuh manusia sebelum kita seperti bentuk kera.¹⁸

Problemnya adalah bila dikritisi secara teologi. Kreasionisme ilmiah tentang evolusi Darwin secara teologis memalukan. Ia meremehkan agama dengan membebaskan harapan-harapan ilmiah palsu di atas teks suci yang tujuannya sama sekali bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu yang ilmiah. Ia benar-benar kehilangan visi religius dari teks suci dengan menempatkannya di samping *On the Origin of Species* seolah-olah menyediakan sebuah laporan ilmiah yang unggul tentang asal mula kehidupan semula.

Tampak bahwa laporan ilmiah evolusi Darwin ini membahayakan

¹⁸John F.Haught, *Perjumpaan Sain dan Agama; Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hal. 71-72

terhadap teologi Islam. Karena kesimpulan teori yang diperoleh bertentangan dengan teks suci al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menerangkan, manusia pertama adalah Nabi Adam. Allah menciptakannya dari tanah, bukan hasil evolusi Darwin. Pernyataan ini terdapat dalam surat Al A'raf ayat 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا نَسُجْدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ

خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah".

Meski demikian, teori evolusi Darwin tidak dibuang begitu saja. Karena evolusi bisa membantu untuk menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Bagaimanapun, evolusi merupakan kisah tentang benda-benda yang berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan-lingkungannya. Beberapa upaya adaptasi itu berjalan dengan baik, tetapi ada juga yang tidak berhasil.

Pertentangan dalam menyikapi modernitas yang masing-masing dianggap sebagai pilihan, yakni pilihan antara menerima model paradigma dalam politik, ekonomi, budaya, dan juga science; atau memilih tetap mempertahankan tradisi yang dianggap sebagai model alternatif, orisinal, dan mencakup seluruh aspek

kehidupan. Kelompok pertama merupakan sikap kelompok modernis, sedang kelompok kedua disebut tradisional. Dari asumsi yang bersifat ekstrim tersebut kemudian muncul kelompok ketiga yang lebih eklektik dalam mengambil sikap. Sikap ini berupaya untuk mengambil unsur-unsur "yang terbaik", baik yang terdapat dalam model modern maupun yang berasal dari tradisi dan masa lalu Islam, serta berupaya menyatukan¹⁹

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan ilmu pengetahuan merupakan dua aspek kebenaran yang sama. Tidak ada pertentangan antara keduanya. Wahyu pertama al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad saw adalah agar menuntut ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya arti belajar dalam kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an mengandung pernyataan yang dapat diterima secara ilmiah. Penemuan-penemuan modern telah menunjukkan kebenaran-kebenaran al-Qur'an. Dengan demikian, layak bahkan semestinya bila teks-teks al-Qur'an yang bersifat ayat-ayat *kauniyyah* ditafsiri dengan memakai analisa yang bersumber ilmu pengetahuan.

¹⁹ <http://www/ernet.id>

Dengan demikian, kompromi untuk menentukan sebuah kesimpulan dari berbagai wacana atau temuan-temuan, maka langkah yang tepat untuk menganalisa atau mentafsirkan ayat-ayat

kauniyah melalui pendekatan eklektik yaitu pendekatan bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber orang, gaya, metode dan lain-lain

Bibliography

- Abdul Madjid Abdussalam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Bangil: al-Izzah, 1997
- Abdullah, Amin dkk, *Tafsir Baru: Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Abu Zaid, Nasr Hamid., *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyin, Yogyakarta: LkiS 2001
- Affandi, Abdullah. *Pemikiran tafsir Muhammad 'Abid al-jabiri: Studi Analisis Metodologis*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009
- Affandi, Abdullah. "Paradigma Ilmiah Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 7 (2), 97-118
- Affandi, Abdullah. "Objektifitas dan rasionalitas penafsiran al-qur'an: perspektif al-jābirī." *EMPIRISMA* 24 (1)
- Al-Suyuti, Jalaluddin., *al-Itqan 'Ulum al-Qur'an*
- Baba, Sidek., *Kefafahaman Ilmu dan Ketrampilan Pendidikan dalam Upaya Pembaruan*
- Baidan, Ahmad., *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000
- Farmawi, Abd Hayyaa., *Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudi'ah*, ttk: ttp, 1977
- Ghulsyani, Mahdi., *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1998
- Hasan, Ali al-'Aridl., *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: CV Rajawali, 1992
- Haight, John F., *Perjumpaan Sains dn Agama; Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgasi, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- <http://www/ernet.id>
- Rahman, Afzalur., *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Shihab, Quraish dkk., *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997